

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Model ini mencakup pendekatan, strategi, metode, serta teknik yang terintegrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan proses belajar, karena berpengaruh terhadap keterlibatan siswa, suasana kelas, serta hasil belajar yang dicapai. Menurut Sarumaha,(2023) dalam buku model- model pembelajaran menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut ada tujuan khusus. (Djalal, 2017) Model pembelajaran adalah pola konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Sarumaha,(2023) menyatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan system belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pegajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran adalah sebuah deskripsi yang menggambarkan disain pembelajaran dari mulai perencanaan, proses pembelajaran, dan pasca pembelajaran yang dipilih dosen/guru serta segala atribut yang terkait yang digunakan baik secara langsung atau tidak langsung dalam disain pembelajaran tersebut (Asyafah, 2019).

Berdasarkan pendapat diatas terlihat adanya kesamaan yang dapat disimpulkan bahwa ada ciri khusus yaitu rencana atau pola sistematis untuk

mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui model pembelajaran yang digunakan oleh setiap pengajar.

2. Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur (Asyafah, 2019).

- a. Rasional teoretik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar-pelajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dengan adanya ciri-ciri tersebut, model pembelajaran dapat menjadi pedoman yang terarah bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, ciri-ciri model pembelajaran dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pemahaman terhadap ciri-ciri tersebut menjadi penting bagi guru agar dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

3. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai acuan bagi perancang pengajaran dan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan jenis materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta tingkat kemampuan atau kompetensi peserta didik (Djalal, 2017). Model pembelajaran juga memiliki fungsi penting dalam meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Melalui model pembelajaran yang tepat, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses belajar. Hal ini sejalan

dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning), di mana siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, bertanya, dan mengemukakan pendapat.

Selain itu, model pembelajaran berperan dalam mengembangkan berbagai kompetensi siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Model yang dirancang dengan baik dapat melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara, model pembelajaran yang digunakan harus mampu memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih secara langsung dan mengembangkan ide-ide secara bebas.

4. Jenis – jenis Model Pembelajaran

Syaiful Sagala mengemukakan bahwa dalam pengembangan model pembelajaran terdapat empat kategori utama yang perlu diperhatikan, yaitu model pengolahan informasi, model personal, model interaksi sosial, dan model perilaku. Keempat kategori tersebut merupakan hasil kajian para ahli pendidikan yang telah merancang, menguji, dan memvalidasi berbagai model pembelajaran. Secara konseptual, pengelompokan ini digunakan untuk memudahkan pemahaman terhadap karakteristik, tujuan, serta pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga model-model tersebut dapat diterapkan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran (Mirdad, 2020).

a. Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi (*Information Processing Models*)

Model ini menjelaskan bagaimana individu memberikan respons terhadap rangsangan dari lingkungannya melalui proses kognitif yang terstruktur, seperti mengorganisasi informasi, merumuskan permasalahan, membangun konsep, serta merancang alternatif pemecahan masalah dengan memanfaatkan simbol verbal maupun nonverbal (Rehalat, 2014). Dalam implementasinya, model pengolahan informasi mendorong peserta didik untuk

mengembangkan konsep, melakukan pengujian hipotesis, serta memusatkan perhatian pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Secara umum, model ini bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenjang usia serta beragam konteks pembelajaran, baik dalam kajian individu maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, model pengolahan informasi memiliki potensi besar untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang mencakup aspek intelektual, sekaligus dimensi personal dan sosial.

b. Model Pembelajaran Personal (*Personal Family*)

Model ini termasuk dalam kelompok pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta didik dengan memberi perhatian khusus pada aspek emosional. Proses pendidikan dirancang secara sadar agar individu mampu memahami dirinya secara lebih mendalam, memiliki rasa tanggung jawab, serta mengembangkan kreativitas guna meningkatkan kualitas hidupnya. Pendekatan ini menitikberatkan pada perspektif individual, dengan tujuan mendorong kemandirian yang produktif. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan semakin memiliki kesadaran diri yang kuat dan mampu bertanggung jawab terhadap tujuan yang ingin dicapainya.

c. Model Pembelajaran Sosial (*Social Family*)

Model ini menitikberatkan pada upaya pengembangan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai sarana membentuk sikap demokratis yang menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Esensi utama dari model sosial terletak pada konsep *synergy*, yaitu kekuatan yang muncul dari kerja sama sebagai fenomena penting dalam kehidupan bermasyarakat (Hasanah, 2024). Dalam penerapannya, pembelajaran diarahkan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam memahami, mengkaji, menerapkan, serta menerima berbagai fungsi dan peran sosial.

Model ini dirancang dengan memanfaatkan dinamika kerja sama, di mana peserta didik dibimbing untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mengeksplorasi berbagai perspektif, mengumpulkan data yang relevan, serta mengembangkan dan menguji hipotesis. Oleh karena itu, peran guru menjadi penting dalam mengorganisasi proses pembelajaran melalui kerja kelompok yang terarah. Dengan demikian, kegiatan pendidikan sebaiknya disusun dalam bentuk penyelidikan bersama (*cooperative inquiry*) terhadap berbagai permasalahan sosial maupun akademik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata.

d. Model Pembelajaran Sistem Perilaku dalam Pembelajaran (*Behavior Model of Teaching*)

Menurut Suhirman (2025) model ini berlandaskan pada kerangka teori perilaku yang menitikberatkan pada pembentukan respons belajar secara sistematis. Dalam penerapannya, peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan belajar melalui proses pemecahan yang terstruktur, yakni dengan menguraikan perilaku ke dalam komponen-komponen kecil yang disusun secara bertahap dan berurutan. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih terkontrol dan terukur, sehingga memudahkan pencapaian tujuan belajar yang diharapkan.

e. Model Pembelajaran Sinektik

Model Sinektik menstimulasi siswa untuk melihat dan merasakan gagasan orisinal dengan cara-cara yang baru, yang lebih segar. Model ini menginginkan siswa dapat menyelesaikan masalah dengan melihat masalah itu dengan lebih bijaksana dan mengembangkan solusi-solusi yang dapat mereka eksplorasi. Sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. (Joyce dan Weil, 2013) mengemukakan bahwa model sinektik adalah salah satu model mengajar yang termasuk ke dalam

rumpun model pribadi (personal models). Hal ini dimaksudkan bahwa model pembelajaran sinektik dirancang agar siswa mampu memecahkan masalah (problem solver) dan untuk mengembangkan produksi (product development) sehingga tumbuh kreativitas siswa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

B. Model Pembelajaran Sinektik

Menurut Karwati (2019) model sinektik dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, ekspresi kreatif, empati, dalam hubungan sosial. Penekanan pada ide-ide yang bermakna dapat meningkatkan aktivitas kreatif melalui bantuan daya pikir yang lebih kaya. Proses kreatif dapat dimanfaatkan untuk melatih individu guna meningkatkan kreatifitas peserta didik. Sinektik merupakan suatu pendekatan baru yang menarik guna mengembangkan kreatifitas siswa, dirancang William JJ Gordon dkk (1980 : 166) Mula-mula Gordon menerapkan prosedur Sinektik guna keperluan mengembangkan “Aktifitas kelompok” dalam organisasi-organisasi, dimana individu dilatih untuk mampu bekerja sama satu dengan yang lainnya dalam mengembangkan kreatifitasnya dan nantinya diharapkan berfungsi sebagai orang yang mampu mengatasi masalah (*Problem-Solvers*) atau sebagai orang yang mampu mengembangkan kreativitas. Dalam hal ini model pembelajaran sinektik juga harus mencakup semua unsur tersebut.

Istilah sinektik berasal dari bahasa Yunani yang berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang tampaknya tidak relevan (Supran, 2018). Sinektik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Selanjutnya Model Sinektik yang ditemukan dan dirancang oleh William JJ Gordon ini berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial. Terdapat empat pandangan yang mendasari Sinektik masuk dalam model pengembangan kreativitas (Hosna, 2016), diantaranya adalah :

1. Kreatifitas merupakan kegiatan sehari – hari
2. Proses kreatifitas dapat diuraikan dan dimanfaatkan demi melatih daya pikir siswa,
3. Kreatifitas tercipta disegala bidang dalam berpikir seni maupun sains,
4. Kreatifitas meningkatkan berfikir kreatif individu dan kelompok yang menimbulkan ide-ide dan produk dalam berbagai hal.

Model sinektik berangkat dari asumsi bahwa kreativitas bukanlah kemampuan yang bersifat statis, melainkan dapat dikembangkan melalui latihan yang terstruktur. Model ini memfasilitasi siswa untuk melihat suatu konsep dari berbagai sudut pandang melalui penggunaan analogi dan metafora. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir divergen (Antika dan Hidayah, 2026).

Sintaks model sinektik terdiri atas beberapa tahapan yang sistematis, yaitu deskripsi situasi, analogi langsung, analogi personal, konflik padat, dan eksplorasi kembali. Tahapan-tahapan tersebut dirancang untuk mendorong siswa dalam mengembangkan ide secara bertahap dan terarah. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep abstrak sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam implementasinya, model sinektik memiliki sejumlah keunggulan. Model ini mampu meningkatkan kreativitas siswa karena memberikan ruang bagi eksplorasi ide secara bebas dan terbuka. Selain itu, model sinektik juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir fleksibel. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan analogi dapat memperluas kapasitas berpikir kreatif siswa.

Konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan mendongeng, model sinektik memiliki relevansi yang tinggi. Proses analogi dan metafora dalam model ini dapat membantu siswa mengembangkan alur cerita, memperkaya imajinasi, serta meningkatkan ekspresi dalam penyampaian cerita. Dengan demikian, model sinektik dapat menjadi alternatif

yang efektif dalam meningkatkan kreativitas mendongeng siswa. Penelitian dalam bidang pendidikan bahasa mengungkapkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model sinektik menunjukkan peningkatan dalam aspek orisinalitas, keluwesan, dan elaborasi ide dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sinektik merupakan model yang efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui proses berpikir analogis. Oleh karena itu, penerapan model ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kegiatan mendongeng, memiliki potensi untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas penyampaian cerita siswa.

Tahapan – tahapan penerapan model sinektik menurut (Aprinawati, 2017) terdapat 6 indikator diantaranya :

1. Pembentukan (*Forming*)

Fase awal yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang kondusif serta membangun kesiapan mental peserta didik. Pada tahap ini, guru memperkenalkan permasalahan atau topik yang akan dikaji sekaligus mengarahkan peserta didik untuk memahami konteks pembelajaran secara umum.

2. Analogi langsung

Peserta didik diajak untuk membandingkan permasalahan yang dihadapi dengan objek atau fenomena lain yang memiliki kemiripan. Proses ini bertujuan membuka perspektif baru melalui hubungan-hubungan konkret yang mudah dipahami.

3. Analogi personal

Peserta didik memposisikan dirinya sebagai bagian dari objek atau situasi yang dianalogikan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat merasakan secara imajinatif pengalaman dari sudut pandang yang berbeda, sehingga memperdalam pemahaman terhadap masalah.

4. Analogi simbolik

Menekankan pada penggunaan simbol, metafora, atau ungkapan singkat untuk merepresentasikan gagasan. Tahap ini berfungsi untuk

menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi bentuk yang lebih padat dan bermakna.

5. Konflik analogi

Proses menggabungkan dua gagasan atau analogi yang tampak bertentangan. Ketegangan konseptual yang muncul dalam tahap ini justru dimanfaatkan untuk memicu lahirnya ide-ide baru yang lebih kreatif dan tidak konvensional.

6. Pemurnian analogi

Menyaring dan menyempurnakan gagasan yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya. Peserta didik diarahkan untuk memilih ide yang paling relevan dan mengembangkannya menjadi solusi yang lebih logis, aplikatif, dan sesuai dengan konteks permasalahan.

C. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki dalam (Khair, 2018) Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi keilmuan, ke sastraan, dunia pekerjaan, dan komunikasi sehari-hari baik secara tertulis maupun lisan (Anna, 2016).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP/MTs bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa secara menyeluruh, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang.

Keterampilan ini sangatlah penting karena adanya hubungan antara satu keterampilan dengan keterampilan yang lain. Di sekolah dasar keterampilan bahasa siswa perlu dikuasai agar siswa dapat berkomunikasi baik dengan orang lain, salah satunya adalah dengan berbicara. (Anjelina dan Tarmini, 2022). Penelitian ini Berkus pada satu keterampilan dari 4 yaitu keterampilan berbicara.

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP / MTs

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena menjadi sarana utama siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan memahami informasi. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menguasai keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara baik dan benar. Oleh sebab itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kreativitas, dan kemampuan literasi peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP/MTS diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami berbagai jenis teks dan mengungkapkan gagasan secara kritis, kreatif, serta komunikatif. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan yang memengaruhi kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Salah satu fenomena yang sering ditemukan adalah rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian siswa menganggap pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang mudah sehingga kurang menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, proses pembelajaran yang masih monoton dan berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran (Wardana dkk., 2023).

Penggunaan bahasa informal dalam komunikasi digital menyebabkan siswa kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks akademik (Sebayang dkk., 2024). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan berbicara maupun menulis siswa. Di sisi lain, pembelajaran yang terlalu berorientasi pada teori dan hafalan membuat siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.

Dell Hymes mengemukakan pembelajaran bahasa seharusnya menekankan kemampuan komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks social (Marestia dkk, 2026.). Namun, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih cenderung berfokus pada penguasaan materi dibandingkan praktik penggunaan bahasa secara nyata. Hal ini menyebabkan keterampilan berbahasa siswa belum berkembang secara optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan kreatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran kreatif dan produktif menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Oya dan Budiningsih, 2014).

Berdasarkan fenomena dari beberapa jurnal, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/SMA masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat belajar siswa, kurangnya kreativitas dalam pembelajaran, serta belum optimalnya penggunaan model pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan komunikatif agar tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai secara optimal.

D. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah keterampilan seseorang dalam berkomunikasi kepada orang lain secara lisan cara (Onainor, 2019). Keterampilan berbicara adalah sebuah proses komunikasi seseorang dalam merangkai berbagai macam kata menjadi sebuah kalimat sehingga orang lain mengerti pesan yang disampaikan baik berupa ide, pendapat, gagasan, atau dalam bentuk mengungkapkan segala perasaan dan isi hati. Siswa yang terampil berbicara dapat membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga dapat berkomunikasi dengan jelas dan mudah dipahami (Pemana, 2015). Dalam kegiatan berbicara, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, antara lain pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kalimat, serta ekspresi. Keterampilan berbicara juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan kemampuan mengorganisasi ide.

Keterampilan berbicara menurut Agus Setyonegoro dalam (Kusyairi dkk., 2024) keterampilan berbicara bukan hanya soal kemampuan mengucapkan kata-kata dengan benar, tetapi juga bagaimana menyampaikan pikiran dan perasaan secara efektif kepada orang lain. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbicara harus difokuskan pada peningkatan kemampuan praktis berbicara, yang mencakup aspek-aspek seperti pengucapan, intonasi, tata bahasa, serta kemampuan menyampaikan ide dengan logis dan koheren.

Pengembangan keterampilan berbicara juga menuntut adanya latihan yang berkelanjutan dalam situasi komunikasi yang bermakna dan kontekstual. Pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada teori kebahasaan, melainkan perlu memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam praktik berbicara, seperti diskusi, presentasi, dan kegiatan naratif. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa dapat mengasah kepercayaan diri sekaligus meningkatkan kemampuan mengorganisasi gagasan secara sistematis. Dengan demikian, proses pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya dirancang secara interaktif dan partisipatif agar mampu mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta mengekspresikan ide secara jelas dan terstruktur.

Aktivitas berbicara merupakan bagian esensial dari kehidupan manusia karena memfasilitasi komunikasi, ekspresi ide, penyampaian pesan, perasaan, dan

berbagai aspek lainnya dalam berbagai kondisi emosional. Kemampuan berbicara yang efektif memainkan peran penting dalam bidang pendidikan, terutama pada tingkat Sekolah Dasar. Pada tahap ini, kemampuan berbicara menjadi kunci utama yang secara langsung memengaruhi seluruh proses pembelajaran. Siswa yang tidak mahir berbicara dengan baik dan tepat akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Richard dalam (Darmuki dan Hidayati, 2019) menyatakan bahwa Berbicara adalah keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa yang memungkinkan pembelajar bahasa untuk berkomunikasi tidak hanya dalam mengekspresikan sudut pandang tetapi juga dalam memberikan tanggapan.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Marzuqi, 2019). Keterangan tersebut memberikan pengertian bahwa berbicara itu tidak hanya berucap tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain melalui ujaran atau bahasa lisan. Setiap pemakai bahasa yang secara fisik dan psikologis normal tentu dapat berbicara. Namun, seseorang yang dapat berbicara belum tentu mempunyai keterampilan berbicara. Sedangkan menurut Harianto Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan memiliki dan menata gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya ke dalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan serta konteks komunikasi yang sesuai, dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas (Harianto, 2020).

Pembelajaran keterampilan berbicara sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara langsung melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, presentasi, dan mendongeng. Dengan latihan yang berkelanjutan, siswa akan lebih terbiasa dalam mengungkapkan gagasan secara lisan. Salah satu bentuk konkret pengembangan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah melalui kegiatan mendongeng. Kegiatan ini tidak hanya menuntut kemampuan menyampaikan ujaran secara lisan, tetapi juga mengintegrasikan aspek kebahasaan dengan unsur imajinatif dan ekspresif. Dalam mendongeng, siswa dituntut untuk mampu mengorganisasi alur cerita, menghidupkan tokoh, serta

menyampaikan pesan secara menarik dan komunikatif. Oleh karena itu, mendongeng dapat dipandang sebagai bentuk lanjutan dari keterampilan berbicara yang lebih kompleks, karena melibatkan kemampuan berpikir kreatif sekaligus keterampilan berbahasa secara terpadu. Dengan demikian, pembelajaran mendongeng menjadi relevan untuk diterapkan sebagai upaya meningkatkan kualitas keterampilan berbicara siswa secara lebih komprehensif.

1. Tujuan Keterampilan Berbicara

Berdasarkan berbagai ilustrasi peristiwa berbahasa yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa kegiatan berbicara tidak dilakukan tanpa alasan, melainkan didorong oleh tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur antara lain (Agus Setyonegoro, 2013)

- a. Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat.
- b. Memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain.
- c. Ingin menghibur orang lain.
- d. Menyampaikan informasi.
- e. Membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Salah satu tujuan utama berbicara adalah untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan, ide, serta pendapat. Bentuk berbicara ini muncul dari dorongan internal individu yang bersifat personal. Setiap individu memiliki latar belakang pengalaman, pengetahuan, serta kondisi psikologis yang berbeda, sehingga memengaruhi munculnya ide dan gagasan yang ingin disampaikan. Pikiran dan perasaan tersebut dapat bersumber dari hasil pengamatan melalui pancaindra maupun dari proses kognitif yang terjadi dalam diri individu. Oleh karena itu, individu merasa perlu mengomunikasikan hasil pemikiran dan perasaannya kepada orang lain melalui aktivitas berbicara.

Berbicara bertujuan untuk menyampaikan informasi. Dalam konteks ini, berbicara digunakan untuk memberikan berita, pesan, ajakan, maupun instruksi kepada lawan bicara. Sifat informasi yang disampaikan sangat

bergantung pada sumber dan isi pesan yang dibicarakan. Informasi dapat berasal dari pengalaman pribadi maupun dari sumber lain yang kemudian dikomunikasikan kembali kepada orang lain agar dipahami secara bersama.

Berbicara dengan tujuan persuasif bertujuan untuk mengarahkan pemikiran, sikap, atau pendirian orang lain agar sejalan dengan pembicara. Jenis berbicara ini memerlukan kemampuan argumentasi yang kuat serta penyampaian yang meyakinkan. Dalam praktiknya, kegiatan persuasi dapat ditemukan dalam berbagai konteks, seperti negosiasi dalam bidang ekonomi dan politik, maupun interaksi sehari-hari seperti transaksi jual beli. Bahkan, dalam kasus tertentu seperti penipuan, kemampuan membujuk yang tinggi dapat membuat seseorang terpengaruh hingga mengikuti alur pemikiran pembicara. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan bahasa lisan memiliki peran penting dalam memengaruhi orang lain.

Berbicara juga dapat bertujuan untuk memberikan respons terhadap pembicaraan orang lain. Bentuk berbicara ini muncul sebagai reaksi terhadap rangsangan eksternal. Respons yang diberikan dapat berupa persetujuan maupun penolakan. Persetujuan dapat diwujudkan melalui dukungan, penegasan, atau penguatan terhadap pendapat yang disampaikan lawan bicara. Sebaliknya, penolakan dapat berupa ketidaksetujuan, perbedaan pendapat, atau bahkan pertentangan secara argumentatif. Dalam konteks tertentu, seperti dalam bidang hukum, perbedaan pendapat dikenal dengan istilah dissenting opinion.

Tujuan untuk menghibur. Aktivitas ini bertujuan untuk memengaruhi kondisi emosional lawan bicara agar menjadi lebih baik, misalnya dari keadaan sedih menjadi lebih tenang atau bahagia. Bentuk berbicara yang bersifat menghibur tidak selalu berupa humor, tetapi juga dapat berupa perhatian, empati, maupun nasihat yang menenangkan. Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk ini dapat ditemukan dalam berbagai situasi, seperti ceramah yang memberikan ketenangan batin, nasihat dari seorang teman, atau penampilan hiburan yang menghadirkan kegembiraan.

Berbicara untuk menyampaikan informasi memiliki kemiripan dengan berbicara untuk mengekspresikan pikiran dan gagasan. Namun, perbedaan utama terletak pada sumber informasi yang disampaikan. Jika ekspresi diri lebih banyak bersumber dari dalam individu, maka penyampaian informasi dapat berasal dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal, yang kemudian dikomunikasikan kepada orang lain.

E. Kreativitas Mendogeng

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah perpaduan antara kemampuan berinovasi, berpikir fleksibel, dan kepekaan, yang memungkinkan seseorang menghasilkan pemikiran secara produktif dengan tujuan mencapai kepuasan diri sendiri maupun orang lain. Kreativitas tidak bersifat bawaan sejak lahir, melainkan kemampuan yang bisa dipelajari serta terus dikembangkan melalui proses dan pengalaman. Kreativitas adalah kemampuan individu yang dalam kehidupan sehari-hari sering dikaitkan dengan pencapaian luar biasa, terutama dalam menghasilkan sesuatu yang baru atau mengembangkan hal yang sudah ada menjadi konsep yang berbeda. Kreativitas juga mencakup kemampuan menemukan cara pemecahan masalah yang tidak terpikirkan oleh kebanyakan orang, melahirkan gagasan-gagasan orisinal, serta melihat berbagai kemungkinan yang dapat terjadi (Fakhriyani, 2016).

Kreativitas adalah kemampuan berpikir yang bersifat divergen, yaitu kemampuan seseorang untuk menghasilkan berbagai macam ide, jawaban, atau solusi yang bervariasi terhadap suatu permasalahan (Guilford, 1973). Guilford menekankan bahwa kreativitas tidak hanya dilihat dari satu jawaban yang benar, tetapi dari banyaknya kemungkinan yang dapat dihasilkan. Kemampuan ini ditandai dengan kelancaran dalam berpikir, keluwesan dalam melihat berbagai sudut pandang, keaslian ide, serta kemampuan mengembangkan gagasan secara rinci.

2. Ciri – Ciri Kreativitas

Ciri - ciri kreativitas dibedakan menjadi dua aspek, yaitu aspek kognitif (*aptitude*) dan aspek nonkognitif (*non-aptitude*) (Kartika, 2020).

a. Kognitif (*Aptitude*)

1) Kelancaran Berpikir (Fluency)

Individu mampu menghasilkan banyak ide atau jawaban dalam waktu relatif singkat.

2) Keluwesan Berpikir (Flexibility)

Individu mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang serta menemukan berbagai alternatif solusi.

3) Keaslian (Originality)

Individu mampu menghasilkan gagasan yang unik, baru, dan berbeda dari kebanyakan orang.

4) Elaborasi (Elaboration)

Individu mampu mengembangkan dan memperinci suatu gagasan secara lebih mendalam dan detail.

b. Nonkognitif (*Non-Aptitude*)

1) Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Individu kreatif memiliki ketertarikan besar terhadap hal-hal baru dan senang mengeksplorasi berbagai pengetahuan.

2) Berani Mengambil Risiko

Individu kreatif cenderung berani mencoba hal baru dan tidak takut mengalami kegagalan dalam proses berkarya.

3) Memiliki Imajinasi yang Kuat

Kreativitas ditandai dengan kemampuan berimajinasi dan mengembangkan gagasan secara inovatif.

4) Percaya Diri dan Mandiri

Individu kreatif umumnya memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya serta mampu berpikir secara mandiri.

5) Terbuka terhadap Pengalaman Baru

Individu kreatif cenderung mudah menerima ide, pengalaman, dan pandangan baru sebagai sumber inspirasi.

6) Mampu Memecahkan Masalah

Kreativitas berkaitan erat dengan kemampuan menemukan solusi secara efektif dan inovatif terhadap suatu permasalahan

3. Fungsi Kreativitas

Manfaat kreativitas tidak terbatas pada konteks pendidikan formal. Kreativitas juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Siswa yang memiliki kreativitas tinggi cenderung lebih mampu menghadapi berbagai tantangan sosial, berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, serta memberikan kontribusi positif melalui gagasan maupun tindakan yang bermanfaat. Dengan demikian, kreativitas menjadi bekal penting bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri, membangun hubungan sosial yang baik, serta menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara lebih bijaksana dan produktif.

Kreativitas yang dimiliki siswa di lingkungan sekolah tidak hanya bermanfaat dalam membantu memecahkan berbagai permasalahan dan menghasilkan gagasan-gagasan baru, tetapi juga berperan penting dalam mendukung proses pengembangan potensi diri. Melalui kreativitas, siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan berpikir secara fleksibel, serta mengoptimalkan berbagai aspek kemampuan yang dimilikinya (Sindi Apriliyanti dkk., 2022).

Berikut beberapa manfaat kreativitas diantaranya :

a. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah

Siswa yang kreatif cenderung mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan alternatif solusi yang beragam. Kreativitas membantu siswa berpikir fleksibel dan

menemukan cara-cara baru dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Adhia dan Neviyarni, 2025).

b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif

Kreativitas mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mengevaluasi, dan mengembangkan informasi tersebut menjadi gagasan yang lebih inovatif. Hal ini mendukung terbentuknya keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) (Adhia dan Neviyarni, 2025).

c. Meningkatkan kepercayaan diri

Melalui kegiatan kreatif, siswa memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan ide dan menunjukkan hasil karyanya. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri karena siswa merasa mampu menghasilkan sesuatu yang bernilai dan unik (Luckyantoro dan dkk, 2026).

d. Membantu pengembangan potensi diri

Kreativitas memungkinkan siswa mengenali minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki. Lingkungan pembelajaran yang mendukung kreativitas membantu siswa mengoptimalkan potensi dirinya secara lebih maksimal (Harnalis, 2024).

e. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar

Pembelajaran yang memberi ruang bagi kreativitas membuat siswa lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencipta ide dan karya (Setiawan dkk., 2020).

f. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan

Siswa kreatif cenderung lebih berani menyampaikan pendapat, mengembangkan ide, serta berpartisipasi dalam diskusi maupun kegiatan kolaboratif. Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara (Antika dan Hidayah, 2026).

g. Membentuk karakter positif

Kreativitas tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian, kreativitas memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan siswa. Kreativitas tidak hanya membantu siswa dalam memecahkan masalah dan menghasilkan gagasan-gagasan baru, tetapi juga mendukung pengembangan potensi diri, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, kreativitas dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan beradaptasi terhadap berbagai perubahan serta tantangan yang dihadapi. Melalui kreativitas, siswa mampu mengekspresikan ide secara lebih bebas dan produktif, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas perlu menjadi salah satu fokus dalam proses pembelajaran karena dapat mendukung keberhasilan akademik sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan kehidupan di masa depan.

4. Pengertian Mendongeng

Kegiatan mendongeng dapat diartikan sebagai proses penyampaian cerita atau peristiwa secara verbal kepada orang lain dengan tujuan menyebarluaskan pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai tertentu (Rukiyah, 2018). Sebagai salah satu aspek keterampilan berbicara, mendongeng termasuk ke dalam keterampilan berbahasa produktif yang memerlukan kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan. Selain berfungsi sebagai media komunikasi, mendongeng juga merupakan bentuk ekspresi seni yang melibatkan kreativitas, penghayatan, serta kemampuan penggunaan unsur-unsur kebahasaan secara efektif untuk membangun keterlibatan pendengar.

Aktivitas mendongeng menempati posisi yang cukup penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Profesi pendongeng memperoleh penghargaan yang tinggi, bahkan di lingkungan kerajaan keberadaannya mendapat perhatian khusus. Pendongeng berperan sebagai penghibur yang membantu menciptakan suasana yang lebih baik bagi raja ketika menghadapi kesedihan atau permasalahan tertentu. Karena fungsi tersebut, mereka dikenal sebagai pelipur lara. Tradisi bertutur tidak hanya berkembang di lingkungan istana, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat luas. Berbagai pengalaman hidup, perjalanan, dan petualangan yang dialami sering kali disampaikan kembali dalam bentuk cerita lisan sebagai sarana berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada generasi berikutnya.

Mendongeng merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai edukatif dan perlu dipertahankan keberlangsungannya. Kegiatan ini memberikan berbagai manfaat, terutama sebagai media penyampaian informasi dan pengetahuan secara menarik dan mudah dipahami. Melalui cerita, berbagai fakta dan konsep yang berkaitan dengan kehidupan dapat diperkenalkan kepada anak-anak tanpa menimbulkan kesan menggurui. Sebagai contoh, kisah yang melibatkan tumbuhan, hewan, atau lingkungan alam dapat menjadi sarana untuk mengenalkan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan secara kontekstual. Dengan demikian, mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan pengetahuan, imajinasi, dan kemampuan berpikir anak.

5. Mendongeng Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Mendongeng merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara yang memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kegiatan mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa,

keaktivitas, serta kepercayaan diri siswa. Dalam proses mendongeng, siswa dituntut untuk menyampaikan cerita secara lisan dengan memperhatikan unsur kebahasaan dan nonkebahasaan agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat dipahami oleh pendengar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya mendongeng menjadi salah satu kegiatan yang mampu melatih keterampilan berbicara siswa secara komprehensif. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar mengorganisasi gagasan, menyusun alur cerita secara runtut, memilih diksi yang tepat, serta menggunakan intonasi, ekspresi, dan gestur yang mendukung penyampaian cerita. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan komponen penting dalam komunikasi lisan yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan storytelling atau mendongeng dapat meningkatkan kelancaran berbicara, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan secara komunikatif (Afifah dkk., 2026).

Mendongeng juga berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas siswa. Dalam kegiatan mendongeng, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasi, mengolah ide, serta menyajikan cerita dengan cara yang menarik dan inovatif (Afifah dkk., 2026). Kreativitas tersebut tampak dalam kemampuan siswa memodifikasi alur cerita, mengembangkan karakter tokoh, maupun menggunakan berbagai ekspresi dan gaya penyampaian yang sesuai dengan isi cerita. Oleh karena itu, mendongeng dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong kemampuan berpikir kreatif dan ekspresif siswa.

Kegiatan mendongeng juga memiliki nilai edukatif karena memungkinkan siswa memahami berbagai nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam cerita. Melalui proses mendengarkan maupun menyampaikan cerita, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna (Asmar dkk., 2025). Cerita yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan

karakter, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan memahami berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Mendongeng dapat dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Kegiatan ini mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan, kreativitas, dan pembentukan karakter sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih optimal. Selain meningkatkan keterampilan berbicara, mendongeng juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kepercayaan diri, serta keterampilan berkomunikasi yang diperlukan dalam kehidupan akademik maupun sosial.

6. Kreativitas Mendongeng

Mendongeng adalah salah satu cara yang efektif dalam menumbuhkan nilai moral anak usia dini, dan memudahkan pemberian nilai – nilai budaya setempat melalui cerita khas daerah masing – masing (Gusmayanti dan Dimyati, 2021). Mendongeng memiliki andil yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak. Maka dari itu nilai dan pesan moral seperti kesabaran, ketabahan, kerjasama, dan semangat pantang menyerah yang disampaikan melalui dongeng sangat mudah diterima dan diteladani oleh anak dengan senang hati. Sehingga syaraf pada otak anak akan sangat mudah merespon yang kemudian akan membentuk kepribadian anak dikemudian hari (Umar, 2020).

Kreativitas mendongeng merupakan kemampuan individu dalam mengembangkan dan menyampaikan cerita secara lisan dengan cara yang orisinal, menarik, dan bermakna. Kreativitas ini tidak hanya berkaitan dengan isi cerita, tetapi juga mencakup cara penyampaian, penggunaan bahasa, serta kemampuan mengekspresikan emosi dan suasana cerita. Dalam konteks pembelajaran, kreativitas mendongeng menjadi indikator

penting dalam mengukur kemampuan siswa dalam mengintegrasikan keterampilan berpikir dan berbahasa secara simultan.

Kreativitas mendongeng secara teoritis dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng menuntut siswa untuk tidak sekadar mengulang cerita, tetapi juga mengembangkan ide secara mandiri dan inovatif. Kemampuan ini berperan penting dalam meningkatkan daya imajinasi serta keterampilan berkomunikasi siswa (Izaati, 2017).

